



Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks di Media Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Alya Nurpitria^{1*}, Susilawati²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: alyanurfitria1310@gmail.com^{1*}, susilawati9167@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: alyanurfitria1310@gmail.com

Abstract. *The rapid development of social media in the digital era brings both positive and negative impacts on society. One of the most concerning negative impacts is the widespread dissemination of hoaxes or false information that threatens social stability, religious harmony, and national security. Indonesia, as one of the largest social media user countries in the world, faces serious challenges in addressing this issue. This study aims to examine the role of digital literacy in countering the spread of hoaxes on social media from the perspective of Islamic values. The method used is a library research with a descriptive qualitative approach, drawing from the Qur'an, hadith, scientific journals, and relevant national and international literature. The findings indicate that good digital literacy, encompassing the ability to identify, verify, and critically filter information, is aligned with Islamic principles such as tabayyun (clarification), amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil), and the prohibition of spreading false information (slander). Islam firmly encourages its followers to be critical, selective, and responsible in receiving and disseminating information. The integration of Islamic values with digital literacy competencies can shape individuals who are not only technologically intelligent but also morally upright in the digital space. Therefore, the internalization of Islamic values in digital literacy practice is an effective and holistic strategy in minimizing the spread of hoaxes on social media.*

Keywords: Digital Literacy; Hoaxes; Islamic Values; Social Media; Tabayyun.

Abstrak. Era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan media sosial membawa dampak positif sekaligus negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang paling mengkhawatirkan adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu yang mengancam stabilitas sosial, kerukunan umat beragama, dan keamanan nasional. Indonesia sebagai negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam menanggulangi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi digital dalam menangkal penyebaran hoaks di media sosial ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, serta literatur nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik, meliputi kemampuan mengidentifikasi, memverifikasi, dan menyaring informasi secara kritis, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam seperti tabayyun (klarifikasi), amar ma'ruf nahi munkar, dan larangan menyebarkan berita bohong (fitnah). Islam secara tegas mendorong umatnya untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi literasi digital dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dalam ruang digital. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik literasi digital merupakan strategi yang efektif dan holistik dalam meminimalisir penyebaran hoaks di media sosial.

Kata kunci: Hoaks; Literasi Digital; Media Sosial; Nilai-Nilai Islam; Tabayyun.

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi secara mendasar. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter/X, TikTok, dan WhatsApp kini menjadi platform utama dalam distribusi informasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Juditha, 2018). Berdasarkan laporan *We Are Social* (2024), pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 212 juta jiwa, dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial sekitar 3

jam 18 menit per hari. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di dunia (Sriyulianti, 2024).

Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, terdapat ancaman serius berupa penyebaran hoaks atau berita bohong yang semakin kuat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia mencatat ribuan konten hoaks yang beredar setiap tahunnya, dengan isu-isu yang mencakup bidang kesehatan, politik, agama, hingga bencana alam. Hoaks tidak hanya menyesatkan publik, tetapi juga berpotensi memecah belah persatuan, memicu konflik sosial, bahkan mengancam keamanan nasional.

Persoalan ini semakin menyeluruh ketika hoaks dikemas dalam bingkai keagamaan. Hoaks bernuansa agama kerap lebih mudah dipercaya dan disebar oleh masyarakat yang memiliki keterikatan emosional tinggi terhadap isu-isu keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Muslim Indonesia yang merupakan mayoritas pengguna media sosial di tanah air (Rahadi, 2017).

Di sisi lain, Islam sebagai agama yang komprehensif sesungguhnya telah memberikan panduan yang sangat jelas terkait etika dalam menerima dan menyebarkan informasi. Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan sebuah informasi. Prinsip ini secara substansial selaras dengan konsep literasi digital modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi digital (Pennycook & Rand, 2019).

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup kemampuan kognitif dan afektif dalam mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam dipandang sebagai pendekatan yang strategis dan holistik dalam upaya mengatasi penyebaran hoaks di media sosial (Susanti *et al.*, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital pertama kali dipopulerkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 dalam bukunya *Digital Literacy*, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan efektif. Seiring perkembangan zaman, definisi literasi digital terus berkembang dan diperluas (Tandoc Jr *et al.*, 2018).

Menurut Kemendikbud RI, literasi digital mencakup empat pilar utama, yaitu: (1) kecakapan digital (*digital skills*), (2) budaya digital (*digital culture*), (3) etika digital (*digital*

ethics), dan (4) keamanan digital (*digital safety*). Keempat pilar ini secara bersama-sama membentuk individu yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam ekosistem digital (Marasabessy & Uluputty, 2024).

Kompetensi literasi digital menurut (Mihailidis & Viotty, 2017) meliputi: (1) Kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber digital, (2) Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital secara kritis, (3) Kemampuan membuat dan mendistribusikan konten digital secara etis, (4) Kemampuan berefleksi terhadap dampak penggunaan media digital.

Hoaks berasal dari kata *hocus* yang berarti tipu daya. Secara terminologi, hoaks adalah informasi palsu, tidak akurat, atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebar untuk tujuan tertentu, baik politik, ekonomi, maupun sosial (Wardle & Derakhshan, 2017). Membedakan tiga kategori informasi salah (*mis/disinformation*), yaitu: *misinformation* (informasi salah tanpa niat jahat), *disinformation* (informasi salah dengan niat jahat), dan *malinformation* (informasi benar yang digunakan untuk merugikan pihak lain).

Media sosial menjadi sangat efektif dalam penyebaran hoaks karena beberapa faktor, antara lain: kecepatan penyebaran informasi yang luar biasa, rendahnya filter dan kurasi konten, tingginya tingkat kepercayaan antarpengguna dalam komunitas tertutup, serta fenomena *echo chamber* yang memperkuat keyakinan terhadap informasi yang sudah ada (Vosoughi *et al.*, 2018).

Nilai-nilai Islam dalam menyikapi informasi mencakup beberapa prinsip utama. Pertama, konsep *tabayyun* yang bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 6 menegaskan kewajiban verifikasi informasi sebelum dipercaya atau disebar, yang secara langsung relevan dengan upaya menangkal hoaks (Kholili, 2025). Sebagaimana firman Allah SWT: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6). Kedua, Islam secara tegas melarang penyebaran fitnah (tuduhan palsu), ghibah (pergunjangan), dan namimah (adu domba). Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW. bersabda bahwa cukuplah seseorang disebut pendusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar tanpa verifikasi (Nasoha *et al.*, 2025). Ketiga, prinsip *Amar a'ruf Nahi Munkar* mewajibkan umat Islam untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, termasuk dalam ranah informasi digital, sehingga membiarkan hoaks beredar tanpa diklarifikasi bertentangan dengan prinsip ini (Alima *et al.*, 2026). Keempat, prinsip kejujuran (*shidq*) sebagai salah satu sifat utama yang dianjurkan Islam mengharuskan setiap Muslim untuk hanya menyebarkan

informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penggunaan media digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan mengenai literasi digital, hoaks di media sosial, serta nilai-nilai Islam. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran literasi digital dalam menangkal hoaks di media sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Digital di Indonesia

Indeks literasi digital Indonesia berdasarkan survei Kominfo dan Katadata Insight Center (2022) berada pada angka 3,54 dari skala 5, yang menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang. Dari empat pilar literasi digital, pilar etika digital mendapatkan skor tertinggi (3,68), sementara pilar kecakapan digital mendapat skor terendah (3,44). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki kesadaran etis yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam kemampuan teknis digital (Sutrisna, 2020).

Dampak Negatif Media Sosial terhadap Karakter Keagamaan

Media sosial membawa ancaman serius terhadap karakter keagamaan, terutama bagi generasi muda. Konten tanpa filter yang bertentangan dengan nilai agama, seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup hedonistik, dapat mengikis moral secara perlahan. Selain itu, penyebaran ajaran sesat dan paham menyimpang semakin mudah terjadi di platform digital, terutama bagi mereka yang belum memiliki fondasi ilmu agama yang kuat. Dari sisi ibadah, kecanduan media sosial menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah dan berdzikir. Budaya pamer yang tumbuh subur di media sosial juga merusak keikhlasan, karena

ibadah kerap dilakukan demi mendapat pujian. Tak hanya itu, interaksi tanpa tatap muka mendorong perilaku tidak beradab seperti fitnah, ghibah digital, dan *cyberbullying* yang jelas bertentangan dengan akhlak mulia. Pada tingkat yang lebih dalam, paparan budaya asing dan sekularisme yang masif dapat menggoyahkan identitas keagamaan seseorang. Hoaks keagamaan yang menyebar cepat pun menambah persoalan dengan menciptakan kesalahpahaman dan perpecahan umat. Oleh karena itu, literasi digital, ilmu agama yang kuat, dan kontrol diri menjadi kunci agar media sosial tidak merusak karakter keagamaan seseorang.

Relevansi Nilai-Nilai Islam dengan Literasi Digital

Kajian ini menemukan relevansi yang sangat kuat antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip literasi digital modern. Berikut tabel perbandingannya:

Tabel 1. Relevansi Nilai-Nilai Islam dengan Prinsip Literasi Digital.

Nilai Islam	Prinsip Literasi Digital
Tabayyun (verifikasi)	Critical thinking & fact-checking
Shidq (kejujuran)	Digital ethics & responsible sharing
Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Digital citizenship & counter-hoax
Larangan fitnah/namimah	Ethical content creation
Tawazun (keseimbangan)	Information balance & media literacy

Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Islam

Literasi digital berbasis Islam merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kompetensi penggunaan teknologi digital secara bijak dan etis. Nilai-nilai seperti tabayyun (verifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), ukhuwah (persaudaraan), dan hikmah (kebijaksanaan) menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku digital yang sehat dan bermartabat. Strategi penguatan literasi digital berbasis pendidikan Islam mencakup integrasi nilai dalam pembelajaran, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang adaptif, dengan tujuan membentuk generasi yang cakap teknologi sekaligus berkarakter (Waroh & Putri, 2025).

Strategi pertama adalah melalui jalur pendidikan dan kurikulum. Literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah (shifa Annur *et al.*, 2025) menegaskan perlunya transformasi model pembelajaran PAI berbasis literasi digital dengan pendekatan konseptual yang menyentuh kompetensi digital peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, (Hasanah & Sukri, 2023) juga menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital khusus bagi generasi milenial.

Strategi kedua adalah penguatan institusi Islam sebagai pusat literasi. Masjid, pesantren, dan organisasi masyarakat Islam memiliki peran strategis dalam gerakan ini. Dalam jurnal (Nurhakki *et al.*, 2024) menyoroti pentingnya literasi digital pesantren sebagai upaya nyata untuk mewujudkan kemajuan pendidikan Islam. Sementara itu, dalam jurnal (Ni'am

Masrukhil Hadi, 2025) mengkaji transformasi dakwah pesantren di era digital dengan membaca peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga Islam tradisional dalam merespons perkembangan teknologi.

Strategi ketiga adalah pelatihan para dai dan pendidik, Para ustadz dan ustadzah perlu dibekali kemampuan verifikasi informasi dan pengenalan hoaks. Dalam jurnal (Masum & Khuriyah, 2025) mengkaji dakwah digital sebagai transformasi dakwah Islam di era digital melalui pembelajaran PAI berbasis proyek. Di sisi lain, dalam jurnal (Razzaq *et al.*, 2026) menunjukkan bahwa tabayyun merupakan prinsip komunikasi Islam yang penting dalam menghadapi hoaks, dan penerapannya relevan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penggunaan media sosial.

Strategi keempat adalah mendorong produksi konten dakwah yang positif. Dalam jurnal (Fahrudy *et al.*, 2026) menunjukkan bahwa strategi seperti storytelling personal, video edukatif singkat dengan teks visual, dan konten motivasi Islami yang estetik terbukti efektif menarik perhatian generasi muda, dengan nilai-nilai Islam yang disampaikan meliputi akidah, akhlak, fikih ibadah, dan spiritualitas yang dikemas secara ringkas dan adaptif. Pemuda masjid dan santri perlu difasilitasi menjadi content creator Muslim yang produktif dan bertanggung jawab. Dalam jurnal (Sya'roni & Faruq, 2025) juga menegaskan pentingnya dakwah digital dalam memperkuat literasi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia di tengah derasnya arus informasi digital.

Strategi kelima adalah penguatan literasi digital dalam keluarga. Implementasi strategi literasi digital dalam pembelajaran daring, pengawasan orang tua, dan kampanye media sosial merupakan kunci keberhasilan pembangunan karakter generasi digital, dengan harapan lahirnya generasi emas 2045 yang tangguh dan berakhlak mulia (Hasanah *et al.*, 2024). Pendekatan berbasis nilai Islam, bukan sekadar teknis, menjadi pembeda utama dalam model literasi digital keluarga Muslim. Pada akhirnya, keberhasilan strategi ini diukur bukan hanya dari meningkatnya kemampuan teknis masyarakat, tetapi dari terbentuknya akhlak digital yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Literasi Digital Islami sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial

Perkembangan media sosial membawa dampak positif sekaligus negatif. Kemajuan teknologi membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks yang menyesatkan masyarakat, khususnya remaja Muslim yang mengakses konten keislaman dari sumber yang tidak kredibel sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam (Rahima *et al.*, 2025). Literasi digital Islami hadir sebagai respons yang mendesak atas kondisi ini.

Dampak negatif yang paling nyata adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Media sosial seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme yang berujung pada rusaknya moral masyarakat hingga timbulnya konflik sosial. Selain itu, media sosial juga mengancam kesehatan mental pengguna. Penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak pada kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan kecanduan, diperparah oleh fenomena perbandingan sosial yang membuat pengguna merasa rendah diri (Thursina, 2023).

Sebagai solusi, literasi digital Islami menawarkan pendekatan berbasis nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar, dan tabayyun perlu dihayati dalam berinteraksi di media sosial, termasuk dalam memilih konten yang dibagikan dan cara berkomunikasi (Setyowati *et al.*, 2025).

Tantangan Implementasi Literasi Digital dalam pendidikan Islam

Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam bukan persoalan sederhana. Ia berhadapan dengan berbagai hambatan yang berlapis, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia, hingga resistensi budaya. Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan meliputi tantangan sosial seperti kesadaran yang rendah, hoaks, bullying, penipuan, perjudian online, kecanduan internet, dan cyber crime, serta tantangan kurikulum dan tantangan teknis (Alfiani & Azraf, 2024). Memahami tantangan-tantangan ini secara menyeluruh merupakan langkah awal yang tidak bisa dilewatkan.

Tantangan pertama adalah kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren di daerah terpencil, memiliki akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Kajian menunjukkan masih adanya kesenjangan digital antara wilayah kota dan desa, keterbatasan perangkat pembelajaran, serta rendahnya literasi digital guru, di mana faktor internal seperti kompetensi dan motivasi serta faktor eksternal seperti pelatihan dan dukungan institusional turut memengaruhi kesiapan implementasi (Dewi *et al.*, 2025). Kesenjangan digital semakin melebar ketika wilayah perkotaan dan pedesaan memiliki akses teknologi yang timpang, sehingga transformasi digital di madrasah dan pesantren tidak bisa dilakukan secara sembarangan (Amelia & Mufid, 2025).

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga cakap secara digital. Guru PAI menghadapi tantangan signifikan seperti keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan metode pengajaran, serta kurangnya pelatihan teknologi yang memadai (Musbaing, 2024). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan penggunaan platform pembelajaran digital menjadi

kendala utama, serta keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di beberapa madrasah terutama di daerah terpencil semakin memperumit situasi (Gusmana, 2025).

Tantangan ketiga adalah belum terintegrasinya literasi digital secara sistemik dalam kurikulum pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam berada pada fase krusial penguatan kesiapan teknologi, meskipun masih dihadapkan pada tantangan kesenjangan digital dan infrastruktur. Penyesuaian ini memerlukan restrukturisasi kurikulum PAI yang tidak hanya fokus pada konten, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital dan etika teknologi sebagai kompetensi inti bagi siswa (Zulfikar et al., 2026).

Tantangan keempat adalah resistensi budaya dan kekhawatiran terhadap nilai-nilai Islam. Sebagian kalangan masih memandang teknologi digital sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman. Pendekatan literasi digital yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dapat menjadi strategi untuk mengatasi resistensi ini, mengingat tantangan-tantangan tersebut saling berkelindan dan memengaruhi efektivitas kurikulum digital (Amelia & Mufid, 2025). Selain itu, dalam jurnal (Faruqi, 2025) menyoroti bahwa literasi keagamaan digital di era post-truth menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam karena kredibilitas informasi keagamaan semakin sulit diverifikasi.

Solusi Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Berbagai tantangan dalam implementasi literasi digital di lembaga pendidikan Islam menuntut solusi yang komprehensif, sistematis, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Solusi yang dapat diterapkan mencakup menjadikan literasi digital sebagai media pembelajaran, penguatan infrastruktur dan teknologi, penyusunan kurikulum literasi digital yang tepat, pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik dalam konteks pendidikan Islam (Saini, 2024). Solusi-solusi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang satu sama lain dalam membentuk ekosistem pendidikan Islam yang melek digital.

Solusi pertama adalah integrasi literasi digital secara sistemik ke dalam kurikulum PAI. Implementasi literasi digital dalam kurikulum PAI perlu direformulasi secara komprehensif dengan mengintegrasikan kompetensi digital melalui pembelajaran berbasis proyek digital, pembelajaran kolaboratif daring, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana refleksi pembelajaran (Ibad, 2025).

Solusi kedua adalah peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik melalui pelatihan yang berkelanjutan. Solusi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan, penerapan strategi blended learning yang mengombinasikan teknologi dan interaksi langsung, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital di

lingkungan pendidikan (Nurhalimah *et al.*, 2026). Hal ini diperkuat oleh pengalaman nyata di lapangan, di mana pelatihan literasi digital dan pembuatan konten berbasis nilai spiritual di pesantren terbukti meningkatkan pemahaman guru dan santri terhadap etika bermedia, serta kemampuan dasar dalam membuat konten digital yang edukatif dan bernilai positif (Chanra & Tasruddin, 2025).

Solusi ketiga adalah pengembangan infrastruktur digital yang merata di seluruh lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan platform seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp telah memberikan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, dan peningkatan partisipasi belajar santri, sementara madrasah yang mendapat dukungan infrastruktur dan kebijakan mulai mengintegrasikan sistem e-raport, digitalisasi administrasi, dan pembelajaran daring secara sistemik (Fitriana *et al.*, 2026). Di lingkungan pesantren, pesantren harus mengadopsi kurikulum yang fleksibel dan inovatif yang menggabungkan ajaran Islam tradisional dengan keterampilan abad ke-21, didukung oleh pembangunan infrastruktur dan pelatihan literasi digital yang memadai (Elia & Neka, 2024).

Solusi keempat adalah penguatan gerakan literasi digital berbasis moderasi Islam di madrasah. Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan agama Islam dapat mengembangkan literasi digital kritis sehingga mampu menangkal radikalisme dalam media sosial, karena kecakapan literasi digital membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di ruang digital (Nurmansyah, 2024). Pendekatan ini perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang moderat sehingga literasi digital Islami berperan strategis sebagai filter ideologis, sarana memperkuat kesadaran kritis, dan media dakwah digital yang mempromosikan moderasi, dengan peran sekolah atau madrasah, guru, orang tua, dan komunitas yang sangat krusial dalam menginternalisasikannya melalui integrasi kurikulum dan pembelajaran kontekstual (Setyawan, 2025).

Solusi kelima adalah memperkuat keterlibatan orang tua dan kolaborasi lintas sektor. Diperlukan pendekatan yang komprehensif berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi berbasis Islam, penguatan literasi digital bagi peserta didik, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan ekosistem digital yang mendukung nilai keislaman (Maia *et al.*, 2025). Dalam jurnal (Adil *et al.*, 2023) juga menegaskan bahwa pengembangan program literasi keagamaan di madrasah yang mengintegrasikan akses literatur Islam secara daring dan luring terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada akhirnya, seluruh solusi di atas akan berdampak maksimal apabila dilaksanakan secara sinergis dan konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang sangat erat dan saling menguatkan dalam upaya menangkal hoaks di media sosial. Konsep tabayyun dalam Islam secara substansial selaras dengan prinsip berpikir kritis dan verifikasi informasi dalam literasi digital modern. Internalisasi nilai-nilai Islam meliputi tabayyun, shidq, dan larangan fitnah, dapat memperkuat motivasi moral umat Islam untuk tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang memadukan kompetensi literasi digital dengan landasan nilai-nilai Islam untuk membentuk masyarakat digital yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum secara sistematis. Bagi pemerintah, perlu melibatkan tokoh dan lembaga agama Islam dalam program-program literasi digital nasional. Bagi masyarakat, hendaknya membiasakan praktik tabayyun dalam kehidupan digital sehari-hari sebelum menyebarkan informasi. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas pendekatan literasi digital berbasis Islam dalam mengurangi penyebaran hoaks di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Adil, M., Mohd, F., Hamzah, I. S., Kemanusiaan, F. S., Pendidikan, U., & Idris, S. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Baharu dan Impaknya Terhadap Masyarakat Malaysia*. 24–37.
- Alfiani, A., & Azraf, A. (2024). Literasi Digital: Solusi Tantangan Dan Peluang Komunikasi Sosial Di Era Digital. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(3), 98–101.
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika Digital dalam Kurikulum Pai: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 79–87.
- Amelia, S. I. M., & Mufid, A. I. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi Digital dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah dan Pesantren. *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–54.
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). Peran media sosial sebagai platform dakwah di era digital: Studi kasus pada generasi milenial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 872–881.
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741.

- Elia, F., & Neka, S. W. (2024). Efektifitas Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 433–438.
- Fahrudy, D., Haryani, E. R., Rahman, N. N. A., & Parhan, M. (2026). Dakwah Digital Cara Kreatif Menyebarkan Nilai Islam di Media Sosial Tiktok untuk Generasi-Z. *AD-DA'WAH*, 24(1), 15–30.
- Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1422–1430.
- Fitriana, I., Nurfadillah, S. A., Manan, E. A., Patimah, W. S., & Novita, D. (2026). Edukasi Islam dan Literasi Digital: Solusi Pembentukan Etika Online Bagi Generasi Z. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1753–1759.
- Gusmana, I. (2025). Tantangan dan solusi dalam peningkatan kualitas guru madrasah ibtidaiyah di era digital. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 1–12.
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Kholili, A. (2025). Kultur digital: Tantangan dan peluang moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Maia, N. D., Chandra, M. A. H., Salma, M. A., & Ummah, S. A. (2025). Inovasi dan Kreasi Konten Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah dan Konseling. *Journal Islamic Global Network for Information Technology and Entrepreneurship*, 3(4), 52–61.
- Marasabessy, A. A., & Uluputty, I. (2024). KOMPETENSI LITERASI DIGITAL APARATUR SIPIL NEGARA (Studi di Dinas Komunikasi Informasi dan Persandian Kota Ambon). *KOMPETENSI LITERASI DIGITAL APARATUR SIPIL NEGARA (Studi Di Dinas Komunikasi Informasi Dan Persandian Kota Ambon)*.
- Masum, M., & Khuriyah, K. (2025). Implementasi literasi digital pada kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 525–536.
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2017). Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in “post-fact” society. *American Behavioral Scientist*, 61(4), 441–454.
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabila, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232.

- Ni'am Masrukhil Hadi, M. (2025). Dari Mimbar ke Media: Adaptasi Dakwah Fiqih Klasik Pondok Pesantren Lirboyo di Era Digital. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(1), 103–115.
- Nurhakki, N., Suhardi, S., Hayana, H., Jusmiati, J., & Annisa, N. (2024). Literasi Dakwah Digital Pada Pesantren Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3250–3262.
- Nurhalimah, U., Faria, M., Kadafi, M., & Khoiri, A. (2026). Dakwah Islam di era digital: Peluang, tantangan, dan strategi pemanfaatan media sosial studi analisis peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(01), 123–133.
- Nurmansyah, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Diri Remaja. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(1), 13–20.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(7), 2521–2526.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Rahima, T., Agustin, D., & Fadlan, M. R. (2025). Dampak Literasi Digital terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Remaja Muslim di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1678–1685.
- Razzaq, A., Agustin, S., Aini, N. Q., & Wulandari, T. (2026). *TABAYYUN SEBAGAI PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGHADAPI HOAKS*. 21–32.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Setyawan, A. D. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental mahasiswa : Analisis risiko dan upaya pencegahan*. 3, 534–539.
- Setyowati, D., Hariyati, F., & Ariska, C. (2025). Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bermedia Sosial pada Mahasiswa Uhamka Jakarta. *Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 22–30.
- shifa Annur, A., Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2), 261–276.
- Sriyulianti, N. K. (2024). Kautsar, TR (2023). Kajian Literatur Terstruktur Terhadap Kebocoran Data Pribadi Dan Regulasi Perlindungan Data Pribadi. APJII.(2023). Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii>. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 4(3).
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2022). Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Dasa Wisma di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 115–126.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283.
- Sya'roni, M. M., & Faruq, U. (2025). STRATEGI DAKWAH DIGITAL DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 10(2), 1–7.

- Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news” A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
- Thursina, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa pada salah satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 19–30.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Vol. 27). Council of Europe Strasbourg.
- Waroh, S., & Putri, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332.
- Zulfikar, M., Supriadi, U., & Surahman, C. (2026). Analisis Kesiapan Guru PAI Terhadap Adopsi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Al-Quran: Tinjauan Technology Readiness Index. *Jurnal Mu'allim*, 8(1).